

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM
MENCETAK GENERASI QUR'ANI
(Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)**

Khoirun Nidhom

Dosen STMIK Antar Bangsa, Tangerang
Program Doctor, MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email:

Diterima: 13 Agustus 2018 Direvisi: 7 September 2020 Disetujui: 8 Oktober 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam mengajarkan dan melatih para peserta didik dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara utuh di program intensif ini. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pembelajaran qiroah dan tahfidz Al-Qur'an dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran hingga faktor-faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an dengan maksud seberapa efektif metode pembinaan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat. Ditinjau dari sifat penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi. Dari hasil penelitian ini penulis dapat simpulkan bahwa sistem pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz Al-Qur'an program intensif di Institut Daarul Qur'an Tangerang sudah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Qur'an, memberikan pengajar-pengajar yang hafidz dan selalu memberikan motivasi, memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Qur'an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci : program intensif, Sistem pembelajaran, qiro'ah dan tahfidz Al-Qur'an

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Tahfidz Al-Qur'an learning system in Tangerang's Daarul Qur'an Institute in teaching and training learner in memorizing the Qur'an in its entirety in this intensive program. In addition, the purpose of this study is to find out the reading and Tahfidz Al-Qur'an learning system starts from planning, learning processes, learning methods to inhibiting factors in memorizing Qur'an at Daarul Qur'an Institute with the intention of how effective the coaching method is. The method used in this study is to use a qualitative research methodology with a descriptive approach, namely by using research that produces descriptive data in the form of written or oral words. By choosing this qualitative method, the author can obtain accurate data. Judging from the nature of the presentation of the data, descriptive method is a study that does not seek or explain relationships, do not test hypotheses or predictions. From the results of this study the authors can conclude that the reading and Tahfidz Al-Qur'an learning system at the Daarul Qur'an Institute Tangerang has been effective starting from a very strict group division process in starting to memorize the Qur'an, giving teachers who are hafidz and always provide

motivation, provide many choices of methods of memorizing the Koran, tahfidz daily evaluations to get the Al-Qur'an reading sanad.

Keywords: *intensive program, Learning System, reading and tahfidz Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril sebagai kitab sucinya umat Islam.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupan ini sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Dan untuk memahami aturan hidup yang tercantum dalam Al-Qur'an tidak ada cara lain kecuali dengan mempelajarinya seperti membaca dan mengkaji isi kandungannya serta mentadabburi dan mengamalkannya. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ. لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ
(فاطر: 29-30).

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.* (Fathir: 29-30)

Al-Qur'an juga merupakan dasar atau pondasi hukum islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya sehingga dari sinilah penjabaran dan cabang-cabang hukum islam digali. Firman Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ (النحل: 89)

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89).

Salah satu fungsi terpenting dari Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kandungan serta isi dari Al-Qur'an mencakup ajaran, petunjuk yang sangat lengkap mulai dari masalah sejarah, akidah, ibadah dan akhlaq, hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya (H. Faishal Ali, Al-Qur'an solusi bagi generasi muda islam, artikel dari <https://aceh.tribunnews.com/> upload 12 juni 2012).

Di dalam agama Islam masalah pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus mendapatkan perhatian yang sangat serius, terlebih lagi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi penerus merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya.

Ketika kita melihat realita generasi millennial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, jika generasi muda kita jauh dari Al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka bangga-banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka. Walaupun di satu sisi perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya membawa kemudahan, namun di sisi yang lain juga membawa keburukan, salah satunya adalah pengikisan nilai-nilai akhlaqul karimah. Kebiasaan buruk seperti bolos sekolah, menyontek ujian, melawan guru, pergaulan dengan lawan jenis di luar batas koridor agama, dan

yang lebih mengenaskan lagi sampai terjadi kehamilan di luar nikah menjadi hal yang sangat lumrah di zaman sekarang. Walaupun masih banyak generasi muda yang peduli akan masa depannya dan masa depan bangsanya, seperti melalui beberapa prestasi, namun hal itu tidak terlalu membanggakan jika dibandingkan dengan jumlah para pelaku kriminal di negara yang umat islamnya mayoritas.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar “Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan” (Said Agil Husain:2005:6).

Dalam rangka menindak lanjuti pengembangan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, maka di Institut Daarul Qur'an Cipondoh-Tangerang diselenggarakan program unggulan kampus yakni program intensif tahfizhul Qur'an selama satu semester dan berkelanjutan di semester berikutnya yang mana program tahfizh merupakan salah satu mata kuliah wajib di Institut Daarul Qur'an, dengan harapan program ini mempunyai andil yang sangat penting dalam mencetak generasi Qur'ani, mensyiarkan Al-Qur'an dan Islam, mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di negeri ini.

Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan agama islam serta di kaitkan dengan program unggulan yang diselenggarakan di Institut Daarul Qur'an tersebut tentu saja mengandung keunikan. Program Intensif ini wajib diambil oleh mahasiswa baru disemester

pertama sebelum mata kuliah yang lain dimulai, sehingga hal ini mendorong mereka untuk pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Fahmi Amrullah dalam bukunya Ilmu Al-Qur'an untuk pemula:

“Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama' berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbuktilah bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah SAW telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain” Said Agil Husain:2008:69).

Hal ini sebagaimana yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadist:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ».

Artinya: Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari:2001;592).

Maka setelah melihat program unggulan tersebut, penulis tertarik untuk menulis makalah dengan judul “Konsep Pembelajaran Qiro'ah dan Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)”.

Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MENCETAK GENERASI QUR'ANI

(Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)" akan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara penelitian milik penulis dengan penelitian-penelitian milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap hal-hal yang sama pada tulisan yang penulis lakukan.

1. Jurnal; *Judul "Implementasi Program Karantina Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergenpol Tulungagung]" Penulis: Eka Susiana Menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:*

- a. Kegiatan karantina Al-Qur'an ini wajib dilaksanakan semua peserta didik di *Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergenpol Tulungagung* dari kelas tujuh sampai kelas sembilan sebelum pelajaran dimulai, sehingga hal ini mendorong mereka untuk pembiasaan tartilul al-Qur'an setiap hari.
- b. Program karantina Al-Qur'an merupakan program unggulan sekolah sehingga ketika mereka udah lihai dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhroj, mereka diajarkan ilmu naghah (ilmu variasi lagu tilawah).
- c. Program karantina Al-Qur'an yang diprogramkan disekolah mereka sebagai penunjang pelajaran-pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fikih, dll.
- d. Di sekolah tersebut juga diadakan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh para murid/santri sehingga kesalahan dan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an bisa diminimalisir.
- e. Menggunakan metode/model pembelajaran bacaan Al-Qur'an At-Tartil yaitu Metode yang

diperkenalkan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A. Pada mulanya metode ini diberi nama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Quran". Metode ini terdiri dari dua bagian, yaitu Tartil I dan Tartil II. Tartil I adalah untuk memandu murid/pelajar mengenali huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyaddah dan tanwin. Tartil II adalah untuk memandu murid/pelajar mempelajari Mad, Ghunnah, dan Waqaf wal Ibtida'.

- f. Menjelaskan adab-adab bagi seorang guru tahfiz/halaqoh dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik, seperti tawadhu', ikhlas, jujur, dll.

Titik perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tentang program karantina adalah lebih menitikberatkan kepada fokus penerapan KAIDAH DAQU dalam model pembelajaran di Institut Daarul Qur'an serta dalam pembagian tingkatan halaqoh tahfizhul Qur'an dan pengambilan *Sanadul Qiro'ah* (mata rantai pembelajaran Al-Qur'an yang bersambung sampai ke Rasulullah SAW) dari para masyayikh Timur-tengah.

2. Jurnal: "MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN (Studi Kasus Pembelajaran tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani" Karya: Eva Fatmawati

- a. Menjelaskan beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal seperti metode wahdah, kitabah dan lain-lain
- b. Menjelaskan Struktur dan Tugas Ustadz / Ustadzah Tahfidz Al-Qur'an.
- c. Menjelaskan Mekanisme dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yaitu:
 - 1) Tahap pertama, seluruh santri diwajibkan sudah hafal baca tulis Al-Qur'an, menguasai juz 30 dengan cara Talaqqi (memperdengarkan hafalan-hafalan

ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru) lalu ditiru oleh santri.

- 2) Tahap kedua, seluruh santri diwajibkan mengikuti Tahsinul Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan membenarkan makhorijul huruf dan mempelajari tajwid al-Qur'an. Kegiatan tahsin ini selama 6 bulan dengan cara tilawati Qur'an. Ketika setelah lulus 6 bulan bacaan baik (binadzar) maka masuk pada tahap selanjutnya
- 3) Tahap ketiga, tahap ini tahap tahfidz jika sudah dianggap menguasai hafalan talaqqi dan tahsin bacaan serta makhorijul huruf dan tajwid sudah bisa maka masuk tahap tahfidz dengan mulai menghafal pada juz 1 dan seterusnya. Dengan setoran hafalan atau ziyadah menambah hafalan baru dua kali sehari.

Titik perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tentang manajemen pembelajaran tahfizh diatas adalah lebih menitikberatkan kepada fokus penerapan KAIDAH DAQU dalam model pembelajaran di Institut Daarul Qur'an serta dalam pembagian tingkatan halaqoh tahfizhul Qur'an dan pengambilan *Sanadul Qiro'ah* (mata rantai pembelajaran Al-Qur'an yang bersambung sampai ke Rasulullah SAW) dari para masyayikh Timur-tengah.

3. Jurnal: "MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL MUNTAHA KELURAHAN CEBONGAN KECAMATAN ARGOMULYO KOTA SALATIGA TAHUN 2016"
Karya : Milatur Rodhiyah:

- a. Metode pembelajaran tahfidzul Qur'an yang menggunakan dua metode sorogan dan bandongan. Kalau sorogan mencakup setoran dan taqrir, taqrir itu mengulang yang sudah dihafal. Kalau yang bandongan contohnya seperti

kegiatan minggu legi simaan bersama semua santri tahfidz dipimpin langsung oleh Kyai.

- b. Problematika Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Muntaha seperti minimnya guru/pengajar sehingga menyebabkan keadaan santri yang tidak sepenuhnya bisa terkontrol dengan baik, santri kurang disiplin saat mengaji, waktu pembelajaranpun masih kurang lama dll
- c. Menjelaskan tentang materi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren al-Muntaha meliputi hafalan, tahsinul Qur'an, tilawah dan tajwid.

Titik perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tentang manajemen pembelajaran tahfizh diatas adalah lebih menitikberatkan kepada fokus penerapan KAIDAH DAQU dalam model pembelajaran di Institut Daarul Qur'an serta dalam pembagian tingkatan halaqoh tahfizhul Qur'an dan pengambilan *Sanadul Qiro'ah* (mata rantai pembelajaran Al-Qur'an yang bersambung sampai ke Rasulullah SAW) dari para masyayikh Timur-tengah.

Novelty Riset:

Sistem pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz Al-Qur'an program intensif di Institut Daarul Qur'an Tangerang sudah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Qur'an, memberikan pengajar-pengajar yang hafidz dan selalu memberikan motivasi, memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Qur'an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif, yaitu dengan menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat. Ditinjau dari sifat penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Al-Qur'an Pada Zaman Rasulullah SAW

Sejak Nabi SAW melaksanakan fungsi dakwah secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga pendidikan di mana Nabi memberikan pelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh dirumah-rumah dan masjid-masjid. Di dalam masjid-masjid berlangsung proses belajar-mengajar berkelompok dalam "HALAQAH" dengan masing-masing gurunya terdiri dari para sahabat Nabi. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, hingga pada akhirnya setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dicatat dan dilafalkan oleh para sahabat yang pandai membaca dan menulis (H. Masjfuk Zuhdi: 1993:15)

Ada dua cara Nabi memberikan pembelajaran serta pemeliharaan Al-Qur'an dari kemusnahan, antara lain adalah: Pertama, Menyimpangnya ke dalam "Dada Manusia" atau menghafalkannya. Kedua, Merekamnya secara tertulis diatas berbagai jenis bahan untuk menulis (Taufik Adnan Amal:2001;129).

Fahmi Amrullah, penulis buku yang berjudul Ilmu Al-Quran untuk Pemula, menyebutkan bahwa:

"Pada masa Rasulullah SAW proses pewahyuan dan pendokumentasian wahyu masih sangat konvensional. Hal ini disebabkan, antara lain, terbatasnya kalangan sahabat yang mampu membaca dan menulis. Sebab lainnya adalah karena Rasulullah sendiri merupakan

sosok yang *ummy* (tidak bisa membaca dan menulis). Karena itu, setiap kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah saw. langsung menghafalkannya dan menyuruh para sahabat yang mampu menulis untuk mencatatnya pada pelepah kurma, tulang, batu, atau kulit domba. Selain memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis wahyu, Rasulullah SAW juga memandu mereka untuk meletakkan urutan ayat dan menentukan surah-surahnya" (Fahmi Amrullah: 2008:44).

Abdussalam Muqbil Al-Majidi dalam bukunya "Bagaimana Rasulullah SAW Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat" menyebutkan:

"Rasulullah memberitahukan kepada para sahabatnya tentang rincian yang meliputi turunnya Al-Qur'an dari langit ke bumi, menjelaskan kepada mereka situasi, kondisi, dan sebab diturunkan Al-Qur'an. Rasulullah juga memberitahukan hari dan bulan Al-Qur'an Al-Karim diturunkan. Bulan, seperti firman Allah dalam surat ke 2 Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ (البقرة: 185)

Artinya: "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an". (Al-Baqarah: 185)

Hari, sebagai kata sifat, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan". (Al-Qadr: 1)

Rasulullah SAW juga memberitahukan kapan ayat-ayat Al-Qur'an banyak diturunkan, karena pernah terjadi ayat-ayat Al-Qur'an turun berturut-turut sebelum Rasulullah wafat. Mereka juga mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada siang atau malam hari, dan mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan musim dingin. Ummu Salamah mengatakan, "Malaikat

Jibril mendiktekan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Artinya, malaikat Jibril membacakan huruf-huruf dengan cara perlahan seperti orang yang mendiktekan. Sebagaimana juga Rasulullah *men-talaqqi* dari Jibril dari huruf demi huruf, begitu juga para sahabat, mereka *men-talaqqi* Al-Qur'an dari Rasulullah SAW (Abdussalam Muqbil Al-Majidi: 2008: 84). Setelah ayat atau surah Al-Qur'an turun dan sudah dihafalnya, Rasul SAW menyampaikannya kepada manusia, membacakannya kepada para sahabat yang menguasai hal tersebut, serta menyuruh mereka agar menghafalnya. Hal ini diungkapkan oleh hadis-hadis yang dirawikan melalui tokoh-tokoh hadis terpercaya yang kitab-kitab mereka menjadi rujukan kaum muslimin (Abu Abdullah Az-Zanjani: 1993: 53). Dari pemaparan diatas dapat kita fahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Rasulullah yaitu dengan cara membacakan, mendengarkan, menghafalkan, kemudian menyampaikan. Demikian dalam pembelajaran Al-Qur'an umat Islam belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Begitu juga salah satu usaha yang dilakukan di Institut Daarul Qur'an dimana pengajar membimbing peserta didiknya belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Landasan Pembelajaran Al-Qur'an

Di antara ayat Alquran yang dapat dipandang berkaitan dengan pembelajaran Al Quran adalah surat ke 96 al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: 1-5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan

kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. 96 al-'Alaq:1-5)

Dan juga Firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِزْلَ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)". (Al-Muzzammil: 4).

Imam Muhyiddin An-Nawawi penulis kitab Riyadus Sholihin mengatakan bahwa A'isyah meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران" ((متفق عليه)).

Artinya: "Dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Orang yang gemar membaca Al-Qur'an dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca Al-Qur'an, namun dalam membacanya masih terbata-bata, maka ia akan mendapat dua pahala."-Mutafaqun Alaih- (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari: 2001; 66).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt., dalam hadist dan dalil-dalil Al-Qur'an di atas. Pembelajaran Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam mengembangkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an juga tidak lepas dari landasan pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya belajar secara asal-asalan tetapi mereka dibimbing membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada tingkatan peserta didik yang sudah lancar, baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an mereka dibimbing

serta di arahkan untuk mulai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Dan setelah selesai mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin mereka diarahkan untuk mengambil sanad bacaan Al-Qur'an dari para masyayikh yang berkhidmah di pesantren Daarul Qur'an.

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar pastinya terdapat tujuan dalam pembelajaran tersebut, terlebih lagi belajar Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman umat islam diantaranya adalah yang dikemukakan oleh seorang pakar bernama Dr. Khalid bin Abdul Karim Al-Hakim dalam bukunya Mafatih Tadabbur Al-Qur'an (kunci-kunci tadabbur Al-Qur'an) menyatakan bahwa ada lima tujuan membaca Al-Qur'an yaitu :

1. Memeroleh Ilmu ; Abdullah Bin Mas'ud berkata : *"Apabila anda menginginkan ilmu maka bacalah Al-Qur'an ini karena di dalamnya terkandung ilmu tentang ummat yang terdahulu dan yang akan datang."*

2. Mengamalkan isinya; Ali Bin Abi Thalib berkata: *"Wahai pembaca Al-Qur'an atau wahai pembawa ilmu, ketahuilah bahwa orang alim (berilmu) itu adalah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan amalannya sama dengan ilmunya."*

3. Bermunajat (Berdialog) dengan Allah; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا أَدْرَنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ مَا أَدْرَنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ»

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda "Tidaklah Allah mendengarkan suatu suara yang baik dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, seperti ketika beliau melagukan bacaan Al-Qur'an dan mengeraskannya."* (Muttafaq Alaih)-

(Muhammad bin Ismail Al-Bukhari:^{2001: 158}).

4. Mengharap Pahala; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an) maka dia mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dijadikan sepuluh kali lipatnya. Saya tidak mengatakan "Alif Laam Miim" itu satu huruf, akan tetapi "Alif" itu satu huruf, "Laam" satu huruf, dan "Miim" satu huruf."* (HR. At Tirmidzi)-(Muhammad bin Isa At-Tirmidzi:1975:175).

5. Berobat dengannya; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Qs. Al-Isra' [17]: 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(Al-Isra' [17] : 82)"*(Dr. Khalid bin Abdul Karim Al-Hakim, Mafatih Tadabbur: 2007: 34).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia dan kelak sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, sebab dengan seseorang mempelajari Al-Qur'an, membacanya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an maka orang tersebut akan diberikan kemudahan, kelancaran, kesejahteraan dan kebahagiaan oleh Allah Swt. Dalam menanggapi hal ini maka di Institut Daarul Qur'an Tangerang telah diadakan suatu program intensif pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk membantu peserta didik

yang masih tingkatan muftadi' (pemula) dan mutawassit (menengah) yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri peserta didik untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dengan harapan mereka akan mendapatkan kemudahan, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka bisa naik ke jenjang mahir (pandai) dalam membaca Al-Qur'an kemudian masuk ke jenjang tingkatan hafalan (tahfizh).

Pembelajaran Membaca Al Quran

Dalam Islam, anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan ke hadapan-Nya, baik dari segi perkembangan fisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam sejati, seperti hadist Nabi SAW berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، وينصرانه، أو يمجسانه.»

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada dari setiap anak kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari: 2001: 94).*

Mencetak dan mewujudkan generasi qur'ani yang saleh dan salehah adalah sebuah cita-cita yang tinggi dalam sebuah keluarga, salah satu usaha yang dilakukan orang tua atau guru ialah mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an sejak usia dini.

Maemunah Hasan dalam bukunya "Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa" menyebutkan:

"Belajar Al Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun, sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat.

Menjadikan anak-anak dapat belajar Al-Qur'an mulai dari semenjak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak. Tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an" (Maimunah Hasan:2001:145).

Berdasarkan pemaparan diatas bisa kita ungkapkan bahwa orang tua harus mengajari anaknya mengenal Al-Qur'an, mempelajarinya dan membacanya sejak usia dini sehingga kelak dewasa mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi anak yang soleh-sholehah berakhlakul karimah.

Salsa Az-Zahra juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul 101 Tips dan Ide Membimbing Spiritualitas Anak, bahwa:

"Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertaqwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Untuk mendapatkan generasi yang berkualitas, maka sangat diperlukan latihan dan kebiasaan membaca kitab sejak dini. Setiap agama mempunyai kitab suci yang berbeda-beda. Kitab suci Injil untuk umat kristiani, Al-Quran untuk umat Islam, dan lain-lain. ajarilah anak anda membaca kitab suci. Jika perlu, jadwalkan waktu, kapan harus belajar dan kapan harus membaca kitab. Semakin sering membaca, maka semakin fasih (lancar) dan semakin mendalami. Sebab, pada usia tersebut anak biasanya sangat mudah mengingat dan merekam ilmu yang diterimanya. Gunakan metode yang mudah dan menyenangkan" (Salsa Az-Zahra: 2009: 25).

Dari ungkapan diatas, dapat kita fahami bahwa, orang tua ataupun pengajar dalam mengajari anak maupun peserta didiknya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan tidak membuat mereka cepat bosan, sebab pada usia dini anak lebih mudah dalam menangkap dan merekam ilmu yang didapatnya.

Zakiah Daradjat, penulis buku yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, mengklasifikasi isi pengajaran Al Qur'an itu meliputi :

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata)
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Naghham.
- f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah (Zakiah Daradjat:2011: 91).

Jadi, dalam pengajaran Al-Qur'an seseorang hendaknya memahami isi pengajaran Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di atas. Hal tersebut di atas selaras dengan pembelajaran Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang, dimana guru dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan paparan di atas.

Muhammad Djarot Sensa, penulis buku yang berjudul *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, menyebutkan bahwa:

“Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara. Dalam pembelajaran membaca Al Quran tentunya ada metode pendekatan aspek budaya yaitu:

a. Penguasaan Terhadap *Makhraj*.

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *Makhrajul Huruf*. Di dalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan dan pipi. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap benar tidaknya kemampuan membaca Al Qur'an.

b. Penggunaan Sistem *Tajwid*

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan (Muhammad Djarot Sensa: 2005: 67).

Dari ungkapan diatas apabila seseorang membaca Al-Qur'an hanya dengan asal-asalan tanpa harus belajar terlebih dahulu kepada orang yang lebih mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan tolak-ukur ilmu tajwid, maka pengaruhnya dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain. Untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maka di Institut Daarul Qur'an diadakan seleksi pengelompokan tingkatan halaqoh, ada tiga tingkatan halaqoh dalam bimbingan belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu pertama tingkatan muftadi' (pemula) untuk peserta didik yang masih belum menguasai huruf hijaiyyah, syakal (harokat), kedua mutawassit (menengah) untuk peserta didik yang sudah menguasai huruf hijaiyyah tetapi pengucapan makhroj, dan hukum tajwid belum menguasai, ketiga mahir (pandai) untuk peserta didik yang sudah menguasai seluruh ilmu-ilmu tajwid, makhroj wa sifatul huruf dan langsung memulai untuk setoran hafalan.

Model Pembelajaran Al-Qur'an

Salah satu kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak adalah karena ayat-ayatnya terdapat kalimat yang dibaca panjang-panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat muftadi' (pemula) bahkan juga mutawassit (menengah) belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para guru mengajarkan secara praktis, sehingga sering kali anak sekedar menghafal saja. Hal tersebut di atas juga banyak dialami oleh peserta didik yang masih duduk di bangku tingkat muftadi' (pemula) dan mutawassit (menengah). Maka bagi guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang tepat dan efektif serta efisien dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya motivasi peserta didik terutama dalam

kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an adalah dengan penggunaan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh pengajar Baca Tulis Al-Qur'an dalam kelas. Muhaimin, penulis buku yang berjudul Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, menyatakan bahwa:

“Pengembangan Pendidikan Islam Pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik, memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA)” (Muhaimin: 2003: 113).

Dalam membimbing anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an orang tua atau pendidik menggunakan model-model pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa model pembelajaran Al-Qur'an seperti yang dikemukakan dalam blog oleh Tri Wahyuni adalah sebagai berikut:

(<http://triwahyunisuryadewi.blogspot.com/2015/03/metode-pembelajaran-al-quran.html>)

A. Metode Pembelajaran Al-Baghdadi
Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Ia dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Manakala menurut menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930an sebelum kemerdekaan. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “*eja*” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah,

kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan seterusnya. Setelah selesai Juz 'Amma, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar keislaman.

B. Pembelajaran Qiroati

Awal mula pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menggunakan sistem pengajian yang berada di mushola/langgar, masjid, dan bahkan di rumah-rumah. Sebagian besar metode yang diterapkan yakni dengan menggunakan turutan yang didalamnya berisi Al-Qur'an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur'an. Metode ini merupakan metode yang disusun oleh

ulama' Baghdad, seiring berjalannya waktu khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan turutan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis. Berdasarkan rasa ketidak-puasan dengan hasil mengaji dengan kitab turutan, Ust.H. Dahlan Salim Zarkasy berhasil menyusun metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang tersusun menjadi sepuluh jilid. Atas saran dua orang ustadz, yakni ustadz Joened dan ustadz Sukri Taufiq metode ini diberi nama "Metode Qiroaty", yang berarti 'inilah bacaan Al-Qur'anku yang tartil'.

Tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)

- 2) Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar
- 3) Mengingatkan para guru Al-Qur'an agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an

Adapun juga prinsip –prinsip dasar Qiro'ati yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru/ustadz yaitu: Tiwagas (teliti, waspada dan tegas) dan Daktun (tidak boleh menuntun)
- 2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik: CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati juga terdapat kekurangan dan kelebihan, yaitu:

- 1) Kekurangan metode Qira'ati yaitu: Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.
- 2) Kelebihan metode Qira'ati yaitu:
 - a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
 - b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
 - c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
 - d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

C. Pembelajaran Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang

bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro' tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya yaitu:

- 1) Kelebihan pembelajaran Iqro':
 - a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
 - b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
 - c) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
 - d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan system tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
 - e) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- 2) Kekurangan pembelajaran Iqro':
 - a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
 - b) Tak ada media belajar
 - c) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

D. Pembelajaran At-Tartil

Metode Tartil merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid/pelajar membaca Al-Qur'an. Metode ini diperkenalkan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A (Pensarah Ilmu Al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an "STAIPIQ" Negeri Sumatera Barat, Indonesia) pada tahun 1998. Pada mulanya metode

ini diberi nama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Quran". Metode ini terdiri dari dua siri, yaitu Tartil I dan Tartil II. Tartil I adalah untuk memandu murid/pelajar mengenali huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyaddah dan tanwin. Tartil II adalah untuk memandu murid/pelajar mempelajari Mad, Ghunnah, dan Waqaf wal Ibtida'. Pembelajaran dilakukan setiap hari (satu kali pertemuan 1 Jam), murid/pelajar hanya memerlukan masa empat bulan untuk mempelajari kedua siri metode Tartil tersebut. Proses pembelajarannya mengaktifkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan disertai dengan lagu-lagu tartil yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartil yaitu:

- 1) Penerapan metode At-Tartil harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang sudah mendapatkan syahadah mengajar terlebih dahulu dari Biro TPQ. Sedangkan dalam penerapan Metode At-Tartil ini dalam setiap Jilidnya terdapat materi pelajaran dan cara mengajarkannya, selain itu juga terdapat pokok-pokok pelajaran di setiap jilidnya dan dengan menggunakan strategi klasikal dan privat individual sebagai evaluasinya.
- 2) Kedua, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah dengan adanya pembinaan dan penataran secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Biro TPQ. Dalam bacaan At-Tartil akan dinilai setiap hari dan dicatat hasilnya pada evaluasi harian oleh gurunya masing-masing agar diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Diadakannya imtihan setiap tahun dan diadakannya imtas bagi yang sudah lulus jilid 6 (Bacaan Gharib yang ada di jilid 6).

Terdapat empat komponen dasar yang menjadikan metode At-Tartil lebih

praktis dan lebih cepat dibanding dengan metode lain,yaitu:

- 1) Materi diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- 2) Masa yang diperlukan hanya 27 kali pertemuan untuk Tartil I dan 22 kali pertemuan untuk Tartil II (1 kali pertemuan 45-60 menit). Dalam masa 4 bulan murid/pelajarInsya Allah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.Masa 4 bulan tersebut sudah termasuk masa untuk mengevaluasi, sekiranya ada diantara murid/pelajar yang agak lambat belajar.
- 3) Adanya materiwajib yang harus diberikan yaitu Seni Tartilul Qur'an.
- 4) Adanya materi menulis ayat Al-Qur'an dengan baik yang telah disediakan langsung dalam buku yang digunakan.

E. Pembelajaran Tilawati

Tilawati adalah merupakan salah satu di antara metode pengajaran Al-Qur'an. Tilawati menawarkan suatu sistem pembelajaran Al Qur'an yang mudah, efektif dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al Qur'an. Titik berat pendidikan tidak hanya pada santri melalui munaqasah tapi juga pada guru/ustadz dan ustadzah dibina. Metode Tilawati

menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan privat secara seimbang sehingga pengelolaan kelas lebih efektif. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari santri 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.

Karakteristik dan keunggulan metode Tilawati antara lain:

- 1) Menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual.
- 2) Metode ini disusun secara praktis sehingga mudah dipelajari.

- 3) Menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil.
- 4) Menggunakan variasi lagu-lagu tilawah dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak membosankan (<http://triwahyunisuryadewi.blogspot.com/2015/03/metode-pembelajaran-al-quran.html>).

Selain model-model pembelajaran diatas masih ada lagi model pembelajaran Al-Qur'an lainnya seperti Pembelajaran Yanbu'a.

F. Pembelajaran Yanbu'a

Yanbu'a adalah sarana untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan sistimatis dan praktis. Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Tujuan pembelajaran Yanbu'a adalah:

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) Nasyrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an.
- 3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.
- 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
- 5) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam (<https://www.pesantrenvirtual.com/yanbu/>).

Dan perlu diingat bahwa Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.

Kelebihan pembelajaran Yanbu'a adala :

- a. Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmaniy
- b. Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an.

- c. Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' salaf.
- d. Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan.

Cara mengajar Yanbu'a adalah:

- 1) Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang.
- 2) Guru membacakan Chadlroh (hal. 46 Juz 1) kemudian murid membaca Fatihah dan do'a pembuka.
- 3) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)
- 4) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - a) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - b) Memberi contoh yang benar.
 - c) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
 - d) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.
 - e) Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.
 - f) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang (Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a, bimbingan cara mengajar pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (Kudus. 25 R. Akhir 1425/13 juni 2004 M).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam belajar membaca Al-Qur'an itu ada banyak cara yang ditempuh melalui model-model pembelajaran Al-Qur'an yang ingin dipelajari lebih dalam guna untuk mempermudah kita dalam membaca Al-Qur'an lancar, baik, dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid. Salah satu model

pembelajaran Al-Qur'an yang di terapkan di Institut Daarul Qur'an Tangerang adalah dengan menggunakan metode Kaidah Daqu.

Latar belakang metode ini adalah agar santri mendapatkan materi pengajaran yang singkat dan praktis hingga anak didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Metode ini merupakan metode yang menggabungkan beberapa metode membaca Al-Qur'an yang dikenal selama ini.

Metode yang terdiri dari 6 seri ini disusun selama satu tahun oleh tim yang berisi lima asatizh Daarul Qur'an yakni ustadz Muhaimin, ustadz Halimi, ustadz Bisyr, ustadz Musta'in dan ustadz Rosyidun. Kaidah Daqu ini berusaha menggabungkan kelebihan dari setiap metode yang ada untuk selanjutnya diberikan sentuhan baru dari pengalaman para pengajar tahfizh di Daarul Qur'an.

Dalam pemaparannya ustadz Muhaimin mengatakan bahwa kaidah Daqu ini memiliki beberapa ciri khas seperti; penyusunan yang sistematis, ditulis dengan khat yang sesuai dengan mushaf Indonesia dan Arab, sehingga dengan mempelajari Kaidah Daqu ini para santri sudah dapat membedakan mushaf dengan khat Indonesia dan standart Timur Tengah juga yang menjadi ciri khas adalah pelajaran tajwid yang teoritis dan singkat dengan menonjolkan warna berbeda pada objek yang dipelajari agar santri menjadi fokus.

Ciri khas lainnya dalam Kaidah Daqu juga dilengkapi dengan pembahasan contoh-contoh goroib al qiroah (bacaan-bacaan asing). Lalu juga di lengkapi warna pada pokok materi yang bertujuan agar santri lebih fokus pada setiap materi baru sehingga lebih mudah dipelajari.

Muhaimin pun menerangkan karena sifatnya yang praktis dan mudah untuk dipahami oleh setiap orang maka Kaidah Daqu ini juga bisa diajarkan oleh masyarakat umum

(<https://daqu.sch.id/2017/07/25/daarul-quran-luncurkan-metode-membaca-al-quran-kaidah-daqu/>)

Tingkatan membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan suatu kegiatan pastinya terdapat tingkatan-tingkatan atau level tersendiri, begitu pun dalam membaca Al-Qur'an. Dakwatuna menyebutkan ada 4 level/tingkatan dalam membaca Al-Qur'an:

Level Pertama: Mengucapkan Al-Qur'an dengan Benar

Rasulullah SAW, para sahabatnya dan para ulama sangat memberikan perhatian yang besar terhadap bagaimana mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur'an secara baik dan benar. Karena bentuk ideal transfer informasi adalah penyampaian redaksi secara tepat. Kesalahan pengucapan berakibat buruk pada proses transformasi informasi. Kalimat-kalimat ilahi dalam Al-Qur'an bukan saja memuat informasi dan ajaran kebenaran dan keselamatan, tetapi juga memuat keindahan bahasa, ketinggian kualitas sastra, serta keagungan suasana ilahiyah. Karena itu dalam membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk memperhatikan adab-adabnya, seperti harus dalam keadaan suci, berpakaian menutup aurat, membaca dengan khushyu', memperindah suara semampunya, dan memperhatikan tajwidnya. Rasulullah SAW bersabda:

"Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian." (HR Abu Daud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Al-Qur'an adalah kata-kata dari Allah yang Maha Indah, karena itu semaksimal mungkin kita menerjemahkan keindahan tersebut dengan cara kita membaca. Meskipun demikian bukan berarti mereka yang tidak mampu mengucapkan Al-Qur'an dengan fasih mereka tidak boleh membaca Al-Qur'an. Cukup bagi seorang mukmin untuk berusaha sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah SAW bersabda:

الماهر بالقرآن مع السفارة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران

"Orang mahir membaca Al-Qur'an, bersama dengan malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an terbata-bata dan mengalami kesulitan (mencapkannya) dia mendapatkan dua pahala." (HR Muslim)-(Muslim bin Hajjaj hal 549).

Subhanallah, ini adalah kemurahan Allah SWT. Yang membaca Al-Qur'an dengan penuh kesulitan dan terbata-bata Allah justru memberi dua pahala, yaitu pahala mengucapkan Al-Qur'an dan pahala menghadapi kesulitan. Meskipun demikian yang mahir tetap mendapatkan kelebihan derajat yaitu kemuliaan bersama dengan para malaikat.

Level Kedua, Membaca dengan Pemahaman

Maksud dari semua perkataan adalah pemahaman terhadap makna dari perkataan tersebut. Demikian juga Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia bukan sekadar dibunyikan tanpa dipahami. Al-Qur'an bukanlah mantera-mantera yang diucapkan dengan komat-kamit. Al-Qur'an adalah petunjuk. Dan Al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk jika maknanya tidak dipahami. Allah mengecam Ahlul Kitab yang merasa memiliki kitab suci tetapi tidak mengetahui isinya, Allah berfirman:

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali angan-angan belaka dan mereka hanya menduga-duga." (QS.Al-Baqarah: 78).

Allah menyebut Ahlul Kitab sebagai "ummiyyin" padahal mereka mampu membaca dan menulis, tetapi karena mereka tidak mengetahui isi Kitab Suci mereka Allah menyebut mereka sebagai buta huruf. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna kata "amani" artinya membaca. Berdasarkan tafsir ini, kita memahami bahwa membaca saja

tidak membuat kita mendapatkan hidayah jika kita tidak memahami dan mengetahui makna kalamullah.

Untuk memahami Al-Qur'an tentu saja perlu mempelajari bahasanya. Bagi yang tidak mengetahui bahasa Arab, membaca terjemahan atau tafsir berbahasa Indonesia bisa dijadikan pengganti sebagai langkah darurat. Saya katakan itu adalah langkah darurat, karena ketinggian bahasa Al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa apapun. Terjemahan Al-Qur'an hakikatnya hanyalah terjemahan dari pemahaman sang penerjemah. Bahkan jika kita tanya kepada siapapun yang menerjemahkan Al-Qur'an, pasti dia akan mengatakan tidak semua makna yang dikandung oleh lafal-lafal Al-Qur'an dapat ditemukan padanannya pada bahasa lain.

Setingkat lebih baik dari terjemah Al-Qur'an adalah terjemahan tafsir Al-Qur'an, atau tafsir yang memang ditulis dalam bahasa Indonesia. Siapapun yang ingin mempelajari isi Al-Qur'an tidak boleh melewati kitab-kitab tafsir. Seorang yang ahli bahasa Arab pun tidak akan tepat memahami Al-Qur'an jika tidak mempelajari kitab tafsir. Karena sebagaimana halnya semua bahasa yang hidup adalah dinamis. Tidak semua kata-kata yang dipakai orang zaman sekarang memiliki makna yang sama dengan makna yang dipakai pada zaman turunnya Al-Qur'an. Misalnya, kata 'sayyaroh' pada zaman ini berarti mobil, sedangkan dalam Al-Qur'an 'sayyaroh' berarti kafilah dagang. Kata 'qoryah' di zaman sekarang dipakai untuk makna desa, sedangkan dalam Al-Qur'an artinya adalah kota atau negeri.

Di sisi lain kitab-kitab tafsir beragam kualitasnya sesuai dengan kapasitas keilmuan penulisnya. Yang paling dekat dengan kebenaran adalah yang paling banyak menggali pemahaman dari wahyu itu sendiri. Metode yang paling baik dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, kemudian

menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadits Nabi, kemudian menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in, kemudian menafsirkan Al-Qur'an dengan kaidah bahasa. Kitab tafsir yang paling baik menerapkan metode ini adalah Tafsir Ibnu Katsir.

Dikarenakan Al-Qur'an kitab yang universal, maka setiap masa selalu membutuhkan penafsiran yang mengupas Al-Qur'an terkait dengan isu-isu kontemporer. Pada abad ke-19 dan ke-20 muncul tafsir-tafsir kontemporer seperti al-Manar karya Rasyid Ridho, at-Tahrir wat-Tanwir karya Ibnu Asyur, Adhwa-ul Bayan karya Muhammad Amin asy-Syinqithy, dan yang fenomenal adalah Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.

Level Ketiga, Membaca dengan Tadabbur

Al-Qur'an mendorong manusia untuk memfungsikan akal dan hatinya lebih jauh dari sekadar memahami, walaupun level memahami Al-Qur'an adalah level aktivitas otak yang tinggi. Jika seseorang memahami Kalamullah berarti dia telah mencerna informasi yang luar biasa tinggi kualitasnya. Tetapi ternyata Allah menginginkan kapasitas pemikiran seorang muslim bergerak lebih jauh. Al-Qur'an mendorong akal dan hati untuk mentadabburi Al-Qur'an. Tadabbur berarti *deep thinking*, merenungi, memperhatikan secara mendalam, menggali hakikat yang tersimpan di balik kata-kata, dan menyingkap horizon di belakang makna.

Hal itu karena hakikat-hakikat yang terangkum dalam Al-Qur'an tidak semuanya hakikat yang permukaan yang sederhana dan mudah ditangkap. Banyak hakikat-hakikat yang membutuhkan pemikiran yang dalam, perenungan yang jauh serta pandangan yang tajam. Dan hal itu tidak mungkin didapatkan hanya sekadar dengan menangkap lapisan luar lafal-lafal Al-Qur'an. Lebih jauh bahkan Allah SWT menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan agar

manusia mentadabburi ayat-ayat-Nya. Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 76)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburi ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad: 76).

Untuk mentadabburi ayat-ayat Allah diperlukan hati yang bersih dan pemikiran yang tajam. Hati yang dipenuhi oleh hawa nafsu tidak akan mampu melihat secara jernih, karena syahwat akan banyak berbicara dan mengendalikannya.

Firman Allah:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الجناتية: 23)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. al-Jatsiyah: 23).

Level Keempat, Membaca dengan Khusyu’

Masih ada plafon yang lebih tinggi di atas tadabbur? Ya, Al-Qur’an terus mendorong manusia untuk terbang tinggi menuju ketinggian ruh, masuk ke alam penuh dengan keagungan ilahi dengan hati khusyu’ ruh sang mukmin menyaksikan keagungan Allah SWT.

Setelah hati mampu melihat alam di belakang dunia materi, memahami hakikat di balik fenomena alam, ketika tirai tersingkap, hati mukmin yang

mentadabburi Al-Qur’an luluh. Hati tunduk melihat kebesaran Allah SWT. Kulit bergetar merasakan keagungan Hakikat Mutlak.

Terkait level ke empat Allah SWT berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ (الزمر: 23)

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. az-Zumar: 23). (<https://www.dakwatuna.com/2012/12/17/25371/empat-level-membaca-al-quran/#axzz66YlJvcNk>).

Jika kita telusuri pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam membaca Al-Qur’an itu terdapat empat level yang harus dikuasai oleh setiap umat manusia. Semakin tinggi tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an seseorang maka akan semakin bertambah pula manfaat yang diperolehnya.

Berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur’an, Institut Daarul Qur’an mengelompokkan tingkatan halaqoh tahfizhul Qur’an menjadi 3 level. Pertama: Level Muftadi’ atau Pemula yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum bisa menguasai huruf hijaiyyah atau belum menguasai syakal harokat/tanda baca (seperti fathatain, dhommatain, sukun dll). Kedua: Level Mutawassit atau menengah yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur’an termasuk belum lancar dalam penguasaan hukum-hukum tajwid seperti hukum mim dan nun sakinatain, kaidah-kaidah mad, makhorijul huruf dll. Ketiga: Level Mahir atau pandai yaitu untuk tingkatan

peserta didik yang sudah menguasai semua kaidah-kaidah tajwid termasuk makharijul huruf wa sifatul huruf, mad wal qosr, hukum mim dan nun sakinatain, hukum-hukum ghoribul qiro'ah dll sekaligus penerapannya dalam praktek qiro'ah.

Untuk peserta didik yang berada di level mahir diarahkan langsung memulai menghafalkan Al-Qur'an dan setoran kepada musyrif/ustadz/ah halaqoh. Dan jika ada dari salah satu peserta didik yang sudah selesai/mengkhatamkan hafalan 30 juz dengan mutqin maka pihak Institut akan memfasilitasi peserta tersebut untuk mengambil sanad (mata rantai bacaan Al-Qur'an sampai bersambung kepada Rasulullah SAW) dari para masyayikh Timur-tengah yang berkhidmah di Pesantren Daarul Qur'an, seperti Syekh Prof. Dr. Zaid Bin Ali Abdulloh Al-Ghili dari Yaman, Syekh Salim Hasan Abduh (Yaman), Syekh Ahmad Al-Kannash (Suria) dll. Banyak sekali dari para santri Pesantren Daarul Qur'an yang sudah mendapatkan sanad Al-Qur'an yang kemudian melanjutkan studi di Institut Daarul Qur'an seperti Muhammad Khikman Faqih yang pernah menjadi Imam di salah satu masjid di Korea Selatan.

Metode Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Ada beberapa metode tahfizhul Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, dan yang sering digunakan di Institut Daarul Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut (Ahsin W: 20017: 8):

a) Metode wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b) Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c) Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an . Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungann antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e) Metode jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama (Ahsin W; 2004; 66)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran peserta didik harus mempunyai pendukung eksternal maupun internal, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan dukungan yang kuat dari eksternal maupun internal. Namun dalam

pembelajaran peserta didik akan menemukan hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an:

a. Faktor pendukung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an

1) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif lebih cepat.

2) Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, namun dari segi psikologinya. Karena orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

3) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4) Faktor motivasi

Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an pasti akan sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat

intelegensi seseorang maka akan semakin mudah ia dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an. Semakin mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi lebih rendah darinya.

6) Lingkungan

Dalam menghafal Al-Qur'an, lingkungan patut menjadi perhatian. Lingkungan yang kondusif baik untuk menghafal atau pun *murojaah* al-Qur'an. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.

b. Faktor penghambat dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kemestian adanya cobaan dan ujian dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini para penghafal Al-Qur'an akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Berikut ini hambatan yang sering terjadi bagi para penghafal Al-Qur'an

1) Malas, tidak sabar, dan berputus asa
Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi bagi para penghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama. Rasa bosan akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal dan *murojaah* Al-Qur'an.

2) Tidak dapat mengatur waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai dalam mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih lagi untuk hafalannya.

3) Sering lupa

Hal ini dapat terjadi pada siapa pun dan kapan pun yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha dan menjaga hafalan tersebut, yaitu dengan cara *murojaah*.

KESIMPULAN

Salah satu bekal yang paling utama bagi generasi millennial dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan teknologi adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah SAW telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

Sabda Rasulullah SAW dalam hadist:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ».

Artinya: *Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.*

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, seorang pengajar perlu menggunakan beberapa strategi dan metode yang tepat, efektif dan efisien. Beberapa model pembelajaran Al-Qur'an seperti Metode Al-Baghdadi, Qiro'ati, Iqro, At-Tartil dll adalah metode-metode yang praktis dan efisien utk membantu peserta didik dalam belajar Al-Qur'an dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Institut Daarul Qur'an mempunyai metode tersendiri dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode Kaidah Daqu yang memiliki beberapa ciri khas seperti; penyusunan yang sistematis, ditulis dengan khat yang sesuai dengan mushaf Indonesia dan Arab, sehingga dengan mempelajari Kaidah Daqu ini para santri sudah dapat membedakan mushaf dengan khat Indonesia dan standart Timur Tengah, juga dilengkapi dengan pembahasan contoh-contoh goroib al qiroah (bacaan-bacaan asing) dan juga yang menjadi ciri khas adalah pelajaran tajwid yang teoritis dan singkat dengan menonjolkan warna berbeda pada objek yang dipelajari agar santri menjadi fokus.

Institut Daarul Qur'an juga mempunyai metode tersendiri dalam mengelompokkan tingkatan halaqoh tahfizhul Qur'an menjadi 3 level. Pertama: Level Mubtadi' atau Pemula yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum bisa menguasai huruf hijaiyyah atau belum menguasai syakal harokat/tanda baca. Kedua: Level Mutawassit atau menengah yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an termasuk belum lancar dalam penguasaan hukum-hukum tajwid. Ketiga: Level Mahir atau pandai yaitu untuk tingkatan peserta didik yang sudah menguasai semua kaidah-kaidah tajwid termasuk makharijul huruf wa sifatul huruf, mad wal qosr, hukum mim dan nun sakinatain, hukum-hukum ghoribul qiro'ah dll sekaligus penerapannya dalam praktek qiro'ah.

DAFTAR REFERENSI

I. Al-Qur'anul Karim

II. HADIST-HADIST

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Dar Thuq An-Najah: Damaskus), cet I, 2001

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' Turats Arabi).

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Maktabah Musthafa), cet. II, 1975

III. BUKU-BUKU

Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Prees), 2005

Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera), 2008

H. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Bina Ilmu), 1993

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001

Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah*

- Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: PT. Darul Falah), 2008
- Abu Abdullah Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), 1993
- Dr. Khalid bin Abdul Karim Al-Hakim, Mafatih Tadabbur Al-Qur'an (kunci-kunci tadabbur Al-Qur'an), Riyadh, Saudi Arabia, cet. II, 2007
- Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang), 2001
- Salsa Az-Zahra, *101 Tips dan Ide Membimbing Spiritualitas Anak*, (Yogyakarta: Darul Hikmah), 2009
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2011
- Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Putaka Islamika), 2005
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa), 2003
- Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a, bimbingan cara mengajar pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (Kudus. 25 R.Akhir 1425/13 juni 2004 M)
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2004.
- Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukman Hakim*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 6, Nomor 1, 2017
- H. Faishal Ali, *Al-Qur'an solusi bagi generasi muda islam*, artikel dari <https://aceh.tribunnews.com/> upload 12 juni 2012
- IV. Web / Internet**
- <http://triwahyunisuryadewi.blogspot.com/2015/03/metode-pembelajaran-al-quran.html>
- https://www.pesantrenvirtual.com/yanbu_a/
- <https://daqu.sch.id/2017/07/25/daarul-quran-luncurkan-metode-membaca-al-quran-kaidah-daqu/>
- <https://www.dakwatuna.com/2012/12/17/25371/empat-level-membaca-al-quran/#axzz66YIJvcNk>